



## Implementasi Prinsip “Pager Mangkok” Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren: Studi Kasus PPM Baitussalam Prambanan

<sup>1</sup>Esti Setiawati, <sup>\*2</sup>Novianto Ari Prihatin

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [noviantoari29@gmail.com](mailto:noviantoari29@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to: (1) examine the philosophical value of the saying pager mangkok; (2) describe its implementation in pesantren management; and (3) analyze its economic, social, and educational impacts on the surrounding community. This research adopts a qualitative approach with a case study design at PPM Baitussalam Prambanan. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using Talcott Parsons' structural functionalism theory. The findings reveal that pager mangkok – which emphasizes generosity, sharing, and building strong social relations – functions as a "protective fence" stronger than a physical barrier. This value is applied economically by employing local residents and facilitating MSME involvement in pesantren activities. Socially, the pesantren provides emergency transportation and distributes aid during Islamic holidays. In the educational sector, it empowers ustaz, ustazah, and alumni to lead community religious programs. The impacts include improved access to education, social solidarity, and community-based security. This study concludes that the pager mangkok philosophy fosters a reciprocal and harmonious relationship between the pesantren and the surrounding society.*

**Keywords:** Implementation, Management, Pager Mangkok, Pesantren

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji nilai filosofis ungkapan pager mangkok; (2) mendeskripsikan implementasinya dalam pengelolaan pesantren; dan (3) menganalisis dampak ekonomi, sosial, dan pendidikan terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di PPM Baitussalam Prambanan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pager mangkok – yang bermakna memberi manfaat, berbagi, dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan – berfungsi sebagai "pagar pengaman" yang lebih kuat daripada pagar tembok. Nilai ini diimplementasikan dalam bidang ekonomi dengan melibatkan warga lokal sebagai tenaga kerja dan pelaku UMKM dalam kegiatan pesantren. Secara sosial, pesantren menyediakan fasilitas transportasi darurat serta bantuan saat hari besar Islam. Dalam bidang pendidikan, pesantren memberdayakan ustaz, ustazah, dan alumni untuk mengisi kegiatan keagamaan masyarakat. Dampak positifnya antara lain meningkatnya akses pendidikan bagi warga, terwujudnya solidaritas sosial, serta terciptanya keamanan berbasis partisipasi masyarakat. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa filosofi pager mangkok membentuk hubungan timbal balik yang harmonis antara pesantren dan masyarakat.*

**Kata Kunci:** Implementasi, pengelolaan, Pager Mangkok, Pesantren

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Pendahuluan

Masyarakat Jawa memiliki beragam budaya yang mengangkat kedalaman filosofi tentang kehidupan. Filosofi itu tidak hanya dijadikan panduan dalam kehidupan, namun juga menjadi arah pembentukan identitas karakter serta jati diri

masyarakat Jawa. Salah satu prinsip yang dikenal dalam masyarakat Jawa adalah prinsip "*Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok*". Kearifan lokal dari *pager mangkok* memiliki dampak positif bagi harmonisasi masyarakat Jawa. Masyarakat adat memiliki kearifan dalam hubungan antara sesama anggota masyarakat dengan alam sekitar dan tentunya dengan Sang Pencipta (Tuhan). Nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat yang dapat dijadikan muatan hukum biasanya berupa berupa kearifan lokal masyarakat setempat (Nugroho, Sapto, & Syarial Haq, 2017). Kebudayaan Jawa mengajarkan bahwa hubungan antarindividu, semangat gotong royong, dan kebersamaan memiliki peran yang lebih signifikan dalam menciptakan keamanan dan harmoni dibandingkan sekadar perlindungan fisik seperti pagar tembok atau aturan formal. Filosofi ini menyiratkan bahwa dalam kehidupan sosial kehidupan sosial bersama, semangat berbagi piring/mangkok secara sukarela lebih kuat daripada tembok-tembok yang membatasi interaksi antar warga (Hernowo, 2015). Konsep ini sangat relevan di lingkungan pondok pesantren, yang mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas sebagai fondasi kehidupan bersama.

Mangkok/*mangkok* adalah alat yang digunakan sebagai tempat makanan. Dengan demikian, makna yang tersirat dalam ungkapan lokal ini, bahwa dalam mempererat rasa persaudaraan dan kekeluargaan yaitu dengan saling peduli dengan senantiasa berusaha memberikan makanan sebagai wujud penerapan nilai kebersamaan yang disimbolisasi dengan *pager mangkok*. *Pager mangkok* menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan menegaskan hubungan yang terbuka dalam masyarakat (Dhamayanti, Muhammad, & Petrus, 2019). Maksudnya, apabila suatu keluarga senantiasa perhatian pada tetangga yang kurang mampu dengan selalu memberi sekedar makanan, maka keluarga pemberi makanan ini akan terjamin keamanannya, karena rumahnya akan selalu dijaga oleh orang di sekelilingnya yang selalu diperhatikan dengan diberi makanan. Falsafah ini sejatinya memiliki peranan besar dalam membangun kolektivitas dan saling peduli dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam situasi ini, filosofi *pager mangkok* menjadi landasan penting bagi strategi pengelolaan pesantren untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Pendekatan ini membantu pesantren menjaga relevansinya sekaligus melindungi nilai-nilai inti dari pengaruh budaya dan nilai-nilai eksternal yang tidak selaras dengan tradisi keislaman dan lokal. Dengan menerapkan prinsip ini, pondok

*IQRO: Journal of Islamic Education*

pesantren dapat memperkuat keterikatan sosial di antara para santri, ustaz, dan masyarakat sekitar, sehingga mampu menghadapi tantangan eksternal tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam penguatan relasi sosial dan tata kelola kelembagaan. Penelitian Dhamayanti et al. (2019) menegaskan bahwa falsafah *pager mangkok* mencerminkan praktik sosial yang konkret dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat Jawa. Studi dari Subekti & Fauzi (2018) mengkaji peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitar, namun belum secara spesifik menyoroti filosofi *pager mangkok* sebagai pendekatan pengelolaan. Penelitian oleh Almaliki & Fahraini (2023) menyoroti peran pesantren dalam memperkuat modal sosial masyarakat melalui kegiatan keagamaan, namun belum menelusuri integrasi nilai budaya lokal secara mendalam. Sementara itu, Royani & Noviani (2021) melakukan studi etnografi terhadap hubungan antara pesantren dan masyarakat di lingkungan pedesaan, namun hanya membahas aspek hubungan sosial tanpa mengaitkan dengan filosofi kultural tertentu. Studi lainnya oleh Astuti & Ismail (2024) membahas konsep *kearifan lokal dalam pendidikan karakter di pesantren*, tetapi belum menyentuh praktik pengelolaan kelembagaan secara spesifik.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengkaji secara khusus implementasi filosofi *pager mangkok luwih kuwat tinimbang pager tembok* sebagai prinsip dalam pengelolaan institusi pesantren, khususnya di PPM Baitussalam Prambanan. Dalam situasi ini, filosofi *pager mangkok* menjadi landasan penting bagi strategi pengelolaan pesantren untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Pendekatan ini membantu pesantren menjaga relevansinya sekaligus melindungi nilai-nilai inti dari pengaruh budaya dan nilai-nilai eksternal yang tidak selaras dengan tradisi keislaman dan lokal. Dengan menerapkan prinsip ini, pondok pesantren dapat memperkuat keterikatan sosial di antara para santri, ustaz, dan masyarakat sekitar, sehingga mampu menghadapi tantangan eksternal tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti kebersamaan dan kemandirian. Filosofi *pager mangkok* merepresentasikan inti pengelolaan pesantren yang berfokus pada terciptanya hubungan harmonis antara seluruh elemen pesantren, termasuk santri, para ustaz, dan masyarakat sekitar. Hal ini

memperkuat rasa saling peduli dan gotong royong sebagai bagian dari nilai-nilai utama dalam kehidupan pesantren. Warga pesantren tidak hanya membangun fondasi spiritual bagi diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Pesantren menjadi pusat kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat, sehingga semangat kebersamaan dan kegotong-royongan semakin terasa (Fauzinuddin Faiz, 2023).

Bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari pengenalan lingkungan. Lingkungan didefinisikan sebagai unit lokal di mana orang secara pribadi mengenal satu sama lain dengan alasan kedekatan perumahan, ruang lokal yang berisi teman-teman dan berfungsi sebagai sistem sosial mikro kosmik (Higgitt & Memken, 2001). Maka untuk membentuk lingkungan yang kondusif antara pesantren dan warga masyarakat, diperlukan sebuah kebijakan dai pesantren agar tercipta relasi positif antara kedua belah pihak. Prinsip *pager mangkok* ini merupakan salah cara yang bisa diimplementasikan agar keberadaan pesantren dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Meskipun sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki tanggung jawan sosial terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

PPM Baitussalam Prambanan dikenal dengan pengelolaan berbasis nilai lokal dan keislaman yang kuat. Implementasi prinsip ini dapat dilihat melalui kebijakan pesantren yang menekankan keterbukaan, gotong royong, dan pembinaan personal antaranggota pesantren dan warga masyarakat sekitar pesantren. Prinsip *pager mangkok* yang dijadikan pedoman bagi pengelolaan pesantren agar keberadaan pesantren dapat dirasakan oleh warga sekitar.

Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap implementasi prinsip *pager mangkok luwih kuwat tinimbang pager tembok* dalam pengelolaan Pesantren PPM Baitussalam Prambanan. Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama: (1) nilai filosofis yang terkandung dalam prinsip *pager mangkok*, (2) penerapan prinsip tersebut dalam kebijakan dan aktivitas pesantren di bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan, serta (3) dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk respon terhadap pendekatan pengelolaan berbasis nilai lokal dan keislaman tersebut. Penelitian ini tidak mencakup analisis komparatif dengan pesantren lain, maupun evaluasi kuantitatif terhadap efektivitas kebijakan yang diterapkan. Data diperoleh secara kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan lingkup lokasi terbatas pada lingkungan internal pesantren dan komunitas masyarakat di sekitarnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan pendekatan studi kasus. Definisi lain mengenai metode studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017). Fenomena yang dijadikan objek penelitian ini mengenai implementasi prinsip "*pager mangkok luwih kuwat tinimbang pager tembok*" yang dilakukan oleh PPM Baitussalam Prambanan.

Lokasi penelitian bertempat di PPM Baitussalam, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada 14 Februari hingga 22 Maret 2025. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pesantren dan interaksinya dengan masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti juga melakukan pencatatan peristiwa penting serta mengumpulkan data primer dan sekunder sebagai bahan analisis.

Sumber data penelitian ini adalah pimpinan dan pengurus masing-masing bidang di PPM Baitussalam Prambanan serta tokoh masyarakat sekitar pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Observasi dilakukan dengan mengamati pola interaksi antara pesantren dan masyarakat yang dibuktikan dengan beberapa kebijakan dari pesantren berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan. Wawancara dilakukan dengan deep interview terhadap pengurus dan warga sekitar pesantren yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan kehidupan sosial antara pesantren dengan warga masyarakat sehingga dapat dielaborasi secara menyeluruh mengenai implementasi prinsip *pager mangkok* dalam pengelolaan PPM Baitussalam Prambanan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yang terdiri dari tiga langkah utama: display data, reduksi data, dan verifikasi data. Display data melibatkan penyajian informasi dalam bentuk narasi deskriptif untuk memfasilitasi pengenalan pola. Reduksi data berfokus pada

penyaringan dan pemfokusan data yang paling relevan dan bermakna, serta menghilangkan informasi yang kurang signifikan. Langkah terakhir, verifikasi data memastikan validitas temuan melalui triangulasi dengan sumber data lain, membandingkan hasil dengan teori dan literatur yang ada. Pendekatan sistematis ini memungkinkan analisis mendalam tentang implementasi prinsip *pager mangkok luwih kuwat tinimbang pager tembok* dalam pengelolaan pesantren. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis melalui teori fungsionalisme struktural Talcot Parsons, yang berfungsi sebagai landasan teori untuk penelitian ini, yang menawarkan sebuah lensa untuk mengeksplorasi fungsi struktural antara PPM Baitussalam Prambanan dan warga masyarakat sekitar sebagai sebuah kesatuan sistem dengan peranannya masing-masing untuk membentuk sebuah prinsip *pager mangkok* dalam proses sosialnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Profil PPM Baitussalam Prambanan**

Pondok Pesantren Modern Baitussalam Prambanan (PPM Baitussalam Prambanan) merupakan salah satu pesantren yang terletak di Pulerejo, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. PPM Baitussalam memiliki beberapa unit sekolah, mulai dari unit PAUD (KB dan TK), SD, SMP, SMA, serta Kulliyatul Mu'alimin al Islamiyah (KMI). PPM Baitussalam Prambanan terbagi dalam 2 kompleks, kompleks TK, SD, SMP Putra, SMA Putra, dan KMI Putra terletak di Pulerejo, Bokoharjo. Untuk unit SMP, SMA, dan KMI Putri terletak di Klurak, Tamanmartani, Kalasan, Yogyakarta. Untuk unit ke 3 terdapat unit PAUD, SD, dan SMP IT Baitussalam yang terletak di Salam, Wukirsari, Cangkringan, Sleman Yogyakarta (Prihatin, 2024).

PPM Baitussalam Prambanan memiliki beberapa bidang yang berkaitan dengan pengembangan peranan pesantren dalam kehidupan di dalam maupun di luar pesantren. Bidang pengembangan yang ada di PPM Baitussalam Prambanan antara lain Bidang Sosial dan Dakwah, Bidang Kerumahtanggaan, Bidang Pengembangan Ekonomi Pondok (PEP), dan Bidang Kesehatan. Bidang Sosial dan Dakwah mengurus bagian kegiatan dakwah dan sosial di pesantren dan hubungannya dengan masyarakat sekitar. Program yang dijalankan bidang ini seperti pengajian rutin ahad Pon, pengajian dalam rangka Peringatan Hari Besar keagamaan, kegiatan sosial meliputi pemberian bingkisan lebaran dan daging kurban. Bidang kerumahtanggaan memiliki tupoksi untuk mengelola pada bagian sarana dan prasarana yang ada di pesantren. Bidang PEP

mengurusi pengembangan unit usaha yang dilakukan oleh pesantren, seperti usaha katering, minimarket, toko bangunan, serta kebun sayur dan buah yang menjadi amal usaha yang dimiliki pondok. Bidang kesehatan mengurus segala hal yang berkaitan dengan kesehatan warga pondok dan sekitar, seperti penyediaan Unit Kesehatan Pondok (UKP) dan pengelolaan mobil *ambulance*.

Keberadaan beberapa bidang usaha yang ada di PPM Baitussalam Prambanan memiliki dua fungsi. Fungsi pertama berkaitan dengan struktural lembaga internal pesantren, dan fungsi kedua berkaitan dengan peranan pesantren dalam kehidupan bermasyarakat dengan warga sekitar. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat harus dibuktikan dengan kontribusi, bukan dengan gedung-gedung mewah atau pagar pembatas yang tinggi. Kontribusi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemanfaatan masyarakat sekitar. Dengan adanya kontribusi yang terukur dan berkesinambungan, maka warga masyarakat sekitar juga akan membantu menjaga keamanan dan kondusifitas. Bahkan ketika dalam hal-hal tertentu membutuhkan bantuan dari masyarakat, maka masyarakat secara sadar dan spontanitas akan membantu secara sukarela (Pujiyono, Wiwoho, & Sutopo, 2017).

## 2. Makna "Pager Mangkok" dalam Filosofi Jawa

Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang kental dengan berbagai ragam budaya. Salah satu budaya dari etnis Jawa yang terkenal adalah dalam bentuk falsafah. Masyarakat Jawa memiliki suatu konsep falsafah hidup yang masih berkembang ditengah modernitas kondisi kehidupan. Konsep falsafah Jawa tersebut dipandang sebagai hal yang layak diteladani karena didalamnya terdapat filosofi yang berguna bagi keselarasan hidup. Sebagian masyarakat yang mewarisi budaya Jawa mengenal falsafah *Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok* (Pagar Magkuk Lebih Kuat dari Pagar Tembok). Ungkapan tersebut merupakan pepatah Jawa yang puitis, namun syarat akan makna. Pager mangkok, adalah sebuah metafora dalam masyarakat Jawa yang memiliki makna multidimensi. Pager mangkok secara luas diindikasikan oleh orang-orang yang suka berbagi, menyayangi, dan menjaga orang lain di sekitarnya (Fajar Shodiq, Mahbub, & Safitry, 2021).

Pager Mangkok memiliki arti tersendiri pada tata ruang di masyarakat Jawa tempo dulu. Pada zaman dahulu masyarakat Jawa membuat pagar antar rumah di suatu perkampungan hanya dengan tanaman mangkuk (*Polyscias scutellaria*) (Hernowo, 2015).

*Mangkokan* atau daun mangkukan ini merupakan tumbuhan hias pekarangan dan tanaman obat yang relatif populer di Nusantara. Nama tumbuhan ini mengacu pada bentuk daunnya yang melengkung menyerupai mangkuk atau cawan. Hal menarik dari konsep ini bahwa pada pembatas antar pagar tanaman tersebut diberi akses jalan untuk melintas, sehingga antar tetangga bisa saling mengunjungi tanpa harus melalui pintu utama. Tidak ada sekat yang menghalangi untuk saling berinteraksi antar anggota masyarakat sehingga pola kehidupan sosial dapat berlangsung secara baik.

Adapun makna lain yang dapat ditelaah dari ungkapan *Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok* yaitu memberikan refleksi pada manusia bahwa seberapa pun harta yang dimiliki, rumah megah dengan dikelilingi dengan pagar tembok menjulang tinggi, tidak serta merta mampu menyelamatkan diri dari gangguan manusia serta gangguan lainnya. Lain halnya dengan *pager mangkok* (sering berbagi/bersedekah kepada tetangga, saudara, dan lingkungan sekitar), akan dapat berfungsi sebagai “pagar pengaman” yang lebih kuat dibandingkan dengan pagar yang tinggi menjulang. Hal semacam ini bisa lebih meredam potensi gangguan daripada memagari secara fisik (berupa tembok tinggi atau tenaga sekuriti yang andal dan berlapis) (Zaenal, 2014) Hubungan silaturahmi dengan tetangga meskipun hanya dengan saling berkirim makanan itu lebih kuat dari sekadar bangunan fisik. Maka dari itu dengan adanya falsafah *pager mangkok*, masyarakat sekitar akan ikut menjaga keselamatan sebagai bentuk *feedback* dalam bentuk pertolongan terutama dari tindak kriminalitas di lingkungannya, dan itulah yang ditanamkan dalam konsep pager mangkok (Fibiona & Lestari, 2022).

Ditinjau dari faktor sosial sebagian besar masyarakat Jawa ingin memiliki tetangga yang baik. Hal ini berarti membentuk ikatan sosial yang kuat antar warga itu sendiri. Tetangga dapat berfungsi sebagai sistem pendukung penting bagi satu sama lain jika mereka memberikan dukungan emosional dan bantuan berupa tugas, berbagi makanan, tenaga, pikiran dan lain-lain. Bagi masyarakat Jawa yang mendukung hubungan sosial di tingkat lingkungan, ada atau tidak adanya hubungan tersebut akan sangat mempengaruhi kepuasan lingkungan. Faktor keselamatan erat kaitannya dengan keamanan lingkungan. Keamanan lingkungan merupakan prioritas bagi sebagian besar penduduk, dan beberapa desain lingkungan membantu warga merasa lebih aman. Persepsi keselamatan merupakan faktor penting, mengingat warga tidak akan merasa nyaman jika mereka melihat lingkungan mereka tidak aman. Keamanan dan

*IQRO: Journal of Islamic Education*

kenyamanan termasuk dalam syarat yang harus dipenuhi untuk sebuah hunian bagi masyarakat Jawa (Inglehart, 2018).



Gambar 1 Bagian Depan Gedung Pusat PPM Baitussalam (Tidak Ada Pagar Tembok Pembatas antara Gedung Pusat dengan Akses Jalan Umum)

Sumber: [Jl. Jogja-Solo - Google Maps](#)

Nilai yang ingin disampaikan adalah bahwa keamanan diri akan terwujud dengan sikap inklusivitas/keterbukaan untuk berbagi (berbagi makanan dalam mangkok). Dengan membangun tembok yang kokoh bukan berarti keamanan pasti akan terwujud, justru akan menciptakan eksklusivitas. Pesantren dalam hal ini PPM Baitussalam Prambanan sebagai entitas sosial ekonomi di tengah masyarakat, harus mencitrakan diri sebagai entitas sosial yang jujur, dapat diandalkan, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar pesantren. Peran ini juga harus dimainkan oleh pesantren yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar. Tanggungjawab ini dapat diwujudkan dalam bidang sosial, ekonomi, dan bidang lainnya (Pujiyono et al., 2017).

Konsep *pager mangkok* adalah konsep filosofi dimana antar tetangga dalam suatu kawasan memiliki kesepakatan atau yang kita kenal sebagai *common ground* sehingga terjadi saling pengertian antar tetangga satu sama lain. Dimana semangat berbagi ini menjadi seperti jaminan sosial (*social security*) bagi masing-masing anggota komunitas masyarakat di kampung, pedesaan ataupun kota. Kolektivitas dalam kehidupan bermasyarakat bisa berlangsung dengan baik ketika ada kepedulian individu terhadap lingkungan sosial. Melalui berbagi makanan walaupun sederhana, bisa meningkatkan rasa persaudaraan dan sifat yang baik. Orang Jawa suka terlibat dalam kegiatan tolong-menolong dalam pekerjaan atau beban yang harus diselesaikan. Sikap tersebut merupakan nilai luhur yang sangat perlu dipertahankan (Hernowo, 2015).

Kontribusi anggota masyarakat dalam mengembangkan lingkungan masyarakat merupakan perwujudan solidaritas, kesetiakawanan, dan kekeluargaan. Seorang

anggota masyarakat yang mencoba menghindari masalah yang menyangkut kepentingan bersama, dianggap tidak mempunyai sikap dan nilai luhur tersebut. Seseorang yang kurang dermawan untuk membantu dan menolong tetangga atau orang lain yang bersifat sosial, dicap sebagai orang yang tidak menghayati nilai tersebut. Pengertiannya bukan semata-mata terbatas pada aktivitas tolong menolong, tetapi diterima sebagai sikap hidup. Oleh sebab itu dalam kehidupan sosial sebisa mungkin berusaha untuk menjadi orang yang dermawan. Apabila sang dermawan sedang menghadapi permasalahan, tetangga akan membantu dengan senang hati (Hofstede, Jonker, & Verwaart, 2008).

Lazim di masyarakat secara umum masih berupa tradisi berbagi makanan. Bagi pemberi, berbagi makanan bisa membuat hidup lebih baik karena membuat seseorang menjadi lebih lembut. Seseorang akan mendapatkan keuntungan dari berbagi makanan, karena mereka terbiasa untuk berpikir adil. Hal ini disebabkan pembagian makanan menjadikan seseorang lebih bijak dalam pembagian porsi demi kebahagiaan bersama secara adil. Sifat individualis masyarakat dapat luluh lewat perilaku berbagi makanan. Mereka cenderung lebih bijak ketika dihadapkan pada permasalahan, karena terbiasa berpikir cepat dan tenang mengenai siapa yang didahulukan dan yang membutuhkan. Kebiasaan ini juga melatih mengendalikan sifat serakah dengan mendahulukan kepentingan orang lain (Hendar, 2013).

Falsafah *pager mangkok luwih bakoh tinimbang pager tembok* juga berkaitan erat dengan falsafah *Sapa weweh bakal wuwuh* (Siapa memberi akan mendapatkan balasan yang lebih besar). Masyarakat Jawa yakin bahwa segala sesuatu yang diberikan untuk orang lain, akan berdampak besar pada apa yang akan diterima kelak. Apabila yang diberikan adalah hal yang positif, maka kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal. Namun sebaliknya, apabila yang diberikan adalah hal yang negatif (cenderung memiliki keburukan), akan berdampak buruk juga pada sang pemberi kelak dikemudian hari. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang berbuat baik agar suatu saat terbalas dengan perbuatan yang baik pula (Fibiona & Lestari, 2022).

### **3. Implementasi Prinsip “Pager Mangkok” pada Pengelolaan Pesantren dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parson**

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcot Parsons yang dipakai untuk memberikan analisis yang sistematis mengenai implementasi prinsip *pager mangkok* dalam Pengelolaan Pesantren. Pendekatan ini memandang masyarakat

sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial masyarakat tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat (Rizqi Turama, 2018). Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut (organisme biologis dan masyarakat) menurut sudut pandang ini.

- a) Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
- b) Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.
- c) Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama.
- d) Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.

Keempat poin tersebut menjadi dasar lahirnya teori fungsionalisme struktural yang berkembang pesat dalam tradisi sosiologi Amerika. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat terdiri atas struktur-struktur sosial yang saling bergantung dan bekerja sama untuk menjaga stabilitas dan keteraturan. Pemikiran Talcott Parsons sangat dipengaruhi oleh kerangka ini, di mana ia melihat bahwa setiap institusi sosial – termasuk pendidikan dan agama – memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan (Rizqi Turama, 2018).

Talcott Parsons yang memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang saling mempengaruhi, jika salah satu sistem tidak berfungsi maka sistem lain akan mengalami gangguan bahkan bisa jadi tidak memiliki fungsi masyarakat. Masyarakat dalam pandangan sistem sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Keseimbangan itu tidak akan terwujud apabila salah satu sistem yang ada di masyarakat tidak menjalankan perannya secara utuh (Izzati, 2021).

Masyarakat menurut Parsons merupakan jalinan dari sistem didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai, konsensus dan bentuk-bentuk kohesi sosial lainnya. Berjalannya fungsi yang berbeda-beda disebut spesialisasi, dimana setiap fungsi bersifat saling sinergis. Lapisan yang ada didalam masyarakat

mempunyai peran atau fungsi tidak bisa dipisahkan. Parsons berpendapat bahwa struktur yang ada didalam masyarakat mempunyai hubungan satu dan lainnya, Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat (Shodiq, 2023). Satu organ dapat dikomandoi organ lainnya, tetapi pihak yang memberi perintah memiliki kedudukan yang nyata. Artinya terjadi hubungan timbal-balik antara pemberi perintah dengan yang diperintah. Kesemuanya itu membangun suatu bentuk koordinasi antar sistem sosial (Syawaludin, 2014).

Substansi teori fungsional Parsons menganggap bahwa masyarakat umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya atas nilai kemasyarakatan. Konsep umum teori ini ada dua, yakni sistem dan fungsi. Pertama, saling ketergantungan diantara bagiannya, komponen dan proses yang memiliki keteraturan. Kedua, saling ketergantungan komponen-komponen dengan lingkungan yang ada disekitarnya (Tur'aeni, 2019). Maka diantara anggota masyarakat harus ada konsensus bersama untuk menciptakan suasana kemasyarakatan yang rukun dan saling memberikan manfaat satu sama lain.

Parson menyebutkan bahwa kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan sistem sosial itu agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik, maka harus diperhatikan, ada empat fungsi penting yaitu AGIL (A) *Adaptation*, (G) *Goal Attainment*, (I) *Integration*, dan (L) *Latensi* (Ritzr, 2007).

- a) *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat, sistem arus menyesuaikan dengan lingkungannya. Masyarakat dituntut mampu dalam memenuhi kebutuhan, mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Raho, 2021) dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tahap adaptasi ini merupakan proses terhadap penyesuaian diri dalam kebutuhannya dengan kebutuhan dan lingkungan yang ada. Dalam tahap ini pesantren harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar kebutuhan pesantren juga dapat terpenuhi.
- b) *Goal attainment* (pencapaian tujuan): *Goal-attainment* (pencapaian tujuan) merupakan sebuah sistem yang menjelaskan dan menjalankan fungsi agar tercapainya sebuah tujuan. Pesantren memiliki beberapa fungsi di masyarakat, Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah juga sebagai lembaga sosial yang pada dasarnya dapat berperan aktif dan berpartisipasi nyata dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Oleh karenanya, pesantren perlu

mencoba menciptakan kegiatan-kegiatan ekstern di luar kompleks untuk mengabdikan pada masyarakat (Abdullah & Mundiyo Muawwaroh, 2024).

- c) *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain (A,G,L). Dari fungsi sistem ini masyarakat harus mengatur hubungan yang saling bergantung satu sama lain dengan komponen-komponen tersebut. Setelah adaptasi dan tujuan kemudian pemeliharaan pola, menurut peneliti fungsi sistem integrasi merupakan sistem satu kesatuan yang mempersatukan antara beberapa hubungan. Sistem ini akan terus berputar kembali dengan sistem adaptasi, sehingga memiliki tujuan yang baru, berlanjut dengan pemeliharaan pola dan akan terus terulang yang bertujuan supaya sistem tersebut berjalan sesuai dengan harapan (Raho, 2021).
- d) *Latency* (pemeliharaan pola): sistem harus melengkapi, memelihara & memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi sosial. Fungsi sistem ini pola-pola pemeliharaan sudah ada, yang artinya setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui baik dari segi motivasi dari individu-individu maupun terhadap pola-pola budaya yang bisa menghasilkan berbagai motivasi-motivasi dan mempertahankannya (Raho, 2021).

Dalam menerapkan skema AGIL tersebut, organisme (pesantren) harus melaksanakan fungsi adaptasi penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kepribadian organisme juga melaksanakan fungsi pencapaian tujuan, dengan usaha untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem sosial untuk melaksanakan fungsi integrasi, yakni mengendalikan bagian komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola laten (Soerjono Soekanto & Ratih Lestarini, 2015) .

#### **4. Implementasi Prinsip "Pager Mangkok" dalam Pengelolaan Pesantren**

Nilai kebijaksanaan yang tertuang dalam *pager mangkok* yaitu bahwa hidup merupakan berkah. Semakin banyak berbagi semakin banyak pula diberkahi dari Tuhan. Filosofi tersebut mengajarkan untuk hidup peduli dan berbagi dengan sesama dalam berbagai kesempatan. Memberi/berbagi dalam konteks *pager mangkok* tidak sekedar berbagi makanan, secara luas diartikan sebagai memberikan masukan kepada orang lain baik berupa materi maupun dukungan/motivasi yang positif.

Berkaitan dengan konsep *pager mangkok*, PPM Baitussalam Prambanan memiliki kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan PPM Baitussalam Prambanan sebagai sebuah institusi pesantren. Secara umum peran dan fungsi pesantren terbagi menjadi dua, pertama: fungsi internal, berperan sebagai mediator pembelajaran ilmu agama kepada santri. Kedua: fungsi eksternal, pesantren harus dapat berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Implementasi konsep *pager mangkok* merupakan salah satu kontribusi nyata PPM Baitussalam Prambanan dalam ranah eksternal pesantren (Fathoni & Rohim, 2019).

Kebijakan tersebut merupakan salah satu wujud kepedulian dari keberadaan pesantren terhadap warga di lingkungan sekitar pesantren. Beberapa kebijakan yang diterapkan oleh PPM Baitussalam Prambanan adalah sebagai berikut.

- a) Mengadakan pengajian rutin yang terbuka untuk umum. PPM Baitussalam Prambanan memiliki salah satu agenda rutin yaitu pengajian Ahad Pon. Ahad Pon merupakan kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari Minggu/Ahad disetiap bulannya pada hari Minggu Pon dalam penanggalan Jawa. Pengajian ini terbuka untuk umum sehingga warga sekitar pesantren bisa mengikuti kegiatan ini. Pengajian Ahad Pon juga menjadi ajang warga untuk berjualan, mempromosikan UMKM nya pada acara tersebut (Jawaldi, 2024). Sebagai salah satu syiar berdakwah, PPM Baitussalam Prambanan juga mengadakan sholat *istisqa* untuk memohon turunnya hujan. Kegiatan ini juga diikuti oleh warga sekitar yang turut hadir bersama untuk mengikuti kegiatan tersebut (Pesantren Baitussalam, 2019).



Gambar 2 Pengajian Lapangan PPM Baitussalam Prambanan  
Sumber: [https://www.instagram.com/p/DI0i5-2B28X/?img\\_index=4](https://www.instagram.com/p/DI0i5-2B28X/?img_index=4)

- b) Membagi bingkisan lebaran menjelang hari raya Idul Fitri dan pembagian daging hewan Qurban. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan PPM Baitussalam

Prambanan adalah membagi bingkisan lebaran ke warga sekitar pesantren. Bingkisan lebaran biasanya dibagikan ke warga masyarakat dukuh Pulerejo, Ngablak, Klurak dan Cangkringan. Jumlah bingkisan lebaran yang dibagi kepada masyarakat sekitar 400 paket (Jawaldi, 2024). Dalam momen hari raya Idul Adha, warga masyarakat juga berperan aktif untuk menjadi panitia penyembelihan hewan qurban. Sebagian dari daging qurban yang disembelih di pesantren juga dibagikan kepada masyarakat sekitar pesantren (Multimedia Team, 2024b).



Gambar 3 Pembagian Bingkisan Lebaran untuk Masyarakat Sekitar  
Sumber: <https://baitussalam.sch.id/berbagi-parsel-untuk-warga/>



Gambar 4 Keterlibatan Masyarakat pada penyembelihan hewan qurban  
Sumber: [https://www.instagram.com/p/DKMcGeRYBdEI/?img\\_index=5](https://www.instagram.com/p/DKMcGeRYBdEI/?img_index=5)

- c) Melibatkan warga dalam kegiatan di pesantren. Salah satu upaya PPM Baitussalam Prambanan untuk menciptakan kolaborasi positif dengan masyarakat sekitar adalah dengan mengajak warga masyarakat sekitar dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren. Pelibatan masyarakat ini diantaranya adalah dalam acara *Baitussalam All Star Show* (BASS). Dalam acara BASS, masyarakat terlibat dalam penjagaan keamanan kendaraan disekitar lokasi acara. Warga yang terlibat memasang jalur penunjuk jalan dan lokasi parkir. Dalam acara ini pula, warga masyarakat juga diperbolehkan untuk menjual barang dagangannya baik di dalam lokasi acara atau di sekitar acara (Hadi, 2024). Dalam event ini warga berkesempatan untuk membuka lapak UMKM di lokasi kegiatan yang juga dihadiri oleh Bupati Sleman, Ibu Kustini Sri Purnomo (Widyastuti, 2024).
- d) Perekrutan karyawan pesantren dari masyarakat sekitar. Salah satu kebijakan yang diterapkan di PPM Baitussalam adalah dengan memberdayakan warga sekitar pesantren menjadi karyawan untuk membantu segala keperluan di pesantren. Posisi yang ditempati oleh karyawan yang berasal dari warga sekitar diantaranya

adalah tenaga Guru, Tenaga Katering, Kantin, Laundry, tenaga bangunan, *Cleaning Service*, dsb (Hadi, 2024). Apabila karyawan tersebut memiliki anak dan bersekolah di salah satu unit di PPM Baitussalam Prambanan, pesantren memberikan beasiswa berupa potongan pembiayaan selama anak tersebut *nyantri* di PPM Baitussalam Prambanan.

- e) Dalam bidang pendidikan, PPM Baitussalam Prambanan juga bekerjasama dengan SMAN 1 Kalasan dalam melaksanakan pesantren ramadhan. Kolaborasi antara kedua lembaga sudah berlangsung beberapa tahun sehingga keberadaan pesantren juga dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan disekitar lokasi pesantren (Multimedia Team, 2024a).
- f) Adanya pengiriman ustaz atau ustazah ke daerah tertentu untuk mengisi pengajian atau khutbah Jumat. PPM Baitussalam Prambanan sering diminta untuk mengirimkan delegasi ke masyarakat untuk menjadi pengisi pengajian atau khutbah Jumat di beberap masjid di sekitar pesantren. Tidak hanya itu saja, santri-santri yang sudah selesai menjalani pendidikan di tingkat SMA akan diminta untuk menjalani pengabdian selama satu tahun agar dapat berkontribusi secara langsung kepada masyarakat. Harapannya, santri akan terlatih untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan dari pesantren dan dapat dipraktikkan langsung ke masyarakat (Qomarudin, 2018).



*Gambar 5 Kegiatan Santri Bakti Masyarakat*

Sumber: <https://baitussalam.sch.id/santri-bakti-masyarakat-telah-usai/>

- g) PPM Baitussalam Prambanan memiliki fasilitas kesehatan berupa Unit Kesehatan Pondok (UKP) yang dilengkapi dengan satu unit mobil ambulance. Masyarakat sekitar dapat mengakses fasilitas tersebut secara gratis, terutama apabila ingin menggunakan mobil ambulance untuk keperluan yang mendesak (Hadi, 2024).

Masyarakat juga bisa mengakses armada mobil milik pesantren untuk digunakan dalam acara yang bersifat kemasyarakatan, seperti acara pengajian, menjemput pembicara, dsb.

##### **5. Dampak dari Implementasi Prinsip "Pager Mangkok" bagi masyarakat dan Pesantren**

Penerapan filosofi *pager mangkok* dalam pengelolaan pesantren di PPM Baitussalam Prambanan memiliki beragam kebermanfaatan. PPM Baitussalam menyadari betul filosofi ini memiliki makna bahwa pesantren akan aman dan terjaga bersama bukan karena memiliki tembok tinggi tetapi lebih karena peranan pondok memberi kontribusi pada masyarakat sekitar. Adanya rasa kebersamaan "memiliki pesantren" menjadi salah satu hal positif dari penerapan falsafah *pager mangkok* dalam pengelolaan pesantren.

Dampak dari berbagai kebijakan PPM Baitussalam Prambanan kaitannya dengan falsafah *pager mangkok luwih kuwat tinimbang pager tembok* yaitu, *pertama*, terciptanya kohesi sosial yang terjalin semakin erat. Hal ini dibuktikan dengan sigapnya warga apabila terjadi tindakan yang mengganggu kondusifitas pesantren. Interaksi yang dipupuk melalui berbagi kebijakan dari pesantren masyarakat sekitar pesantren semakin akrab dan dengan sukarela menjaga dari ancaman yang muncul. Berbagi makanan berperan penting dalam pembentukan kekerabatan di masyarakat. Tradisi berbagi ini pada intensitas tertentu seperti dalam ritual akan menjadi dasar dalam pembentukan lingkungan sosial (Fahmi, 2014). Lingkungan menghasilkan skema praksis di mana hal penting yang mendasari kekerabatan (*siblingship*) bisa terbangun kokoh melalui kebijakan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Nilai berbagi dalam kehidupan bermasyarakat juga memiliki peran penting untuk membangun kebersamaan. Suatu nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa.

*Kedua*, bersikap baik kepada masyarakat sekitar untuk membangun pager mangkok dengan kontribusi dalam bentuk yang beragam. Masyarakat memiliki fungsi sebagai pagar hidup yang akan ikut menjaga dan membentengi pesantren apabila ada segala hal yang mengganggu proses pendidikan di pesantren (Hadi, 2024). Falsafah ini sangat bermanfaat dan menjadikan pesantren bisa mempertahankan pola kehidupan sosial dalam bentuk yang lebih fleksibel, atas dasar kerukunan dan saling menghargai. Kenyataan inilah yang turut menjadi alasan mengapa PPM Baitussalam Prambanan

tidak pernah ada kasus kriminalitas atau kasus lain yang mengganggu pesantren meskipun dibangun pesantren tidak dikelilingi oleh pagar gedung yang tinggi. Masyarakat turut merasa memiliki pesantren sebagai bagian dari anggota masyarakat yang harus dijaga bersama. Masyarakat akan sukarela membantu kegiatan dan ikut *mangayubagya* yang diadakan oleh pesantren dan *guyub rukun* bersama agar acara tersebut bisa dilaksanakan dengan baik.

*Ketiga*, masyarakat merasa sangat terbantu dari keberadaan PPM Baitussalam Prambanan. Secara ekonomi, warga banyak terbantu karena turut diberdayakan oleh pesantren untuk bekerja menjadi karyawan pesantren. Dengan lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal, maka tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk transportasi ke lokasi kerja (Munawi, 2024). Keberadaan pesantren juga memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui bingkisan lebaran yang dibagikan rutin kepada masyarakat menjelang hari raya Idul Fitri. Pesantren memberikan bingkisan lebaran kepada warga Pulerejo tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Hal ini merupakan sebuah interaksi sosial yang positif antara pesantren dan warga masyarakat sekitar sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara warga dengan pesantren (Anton, 2024).

## **Kesimpulan**

*Pager mangkok luwih kuwat tinimbang pager tembok* adalah semangat berbagi kepedulian kepada orang, yang hidup di sekeliling lingkungan. Falsafah ini memberikan gambaran bahwa sesungguhnya anggota masyarakat memiliki fungsi secara sosial untuk memberi kebermanfaatn bagi masyarakat lainnya. Demikian pula keberadaan PPM Baitussalam Prambanan sebagai sebuah institusi pesantren yang berada ditengah masyarakat memiliki kewajiban untuk memberi kontribusi positif bagi anggota masyarakat. Tanggungjawab sosial sebagai institusi pesantren diwujudkan oleh PPM Baitussalam Prambanan dalam bidang sosial, keagamaan, dan pendidikan sebagai perwujudan dari falsafah *pager mangkok*. Wujud kontribusi positif dari pesantren terhadap kehidupan masyarakat mewujudkan kolaborasi positif dari kedua pihak. Masyarakat yang merasa terbantu dari kebijakan pesantren juga turut ikut serta dalam menjaga pesantren dari berbagai macam gangguan. Masyarakat merasa ikut memiliki pesantren sebagai bagian dari kehidupan mereka. Sehingga meskipun PPM Baitussalam Prambanan tidak dikelilingi dengan dinding tembok yang tinggi dan besar, namun pagar hidup berupa keberadaan masyarakat menjadi pagar pelindung yang lebih kuat. Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, kajian serupa dapat diperluas dengan

*IQRO: Journal of Islamic Education*

membandingkan implementasi nilai-nilai lokal seperti *pager mangkok* di pesantren lain di wilayah berbeda. Penelitian komparatif tersebut akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai budaya lokal diintegrasikan dalam tata kelola pesantren secara lebih luas. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kontribusi sosial pesantren terhadap pembangunan masyarakat sekitar secara lebih terukur dan sistematis.

## Referensi

- Abdullah, & Mundiyo Muawwaroh, L. (2024). TRANSFORMASI PERAN PESANTREN SEBAGAI AGEN SOSIAL-RELIGIUS: Pertautan Tradisi dan Modernitas dalam Pemberdayaan Masyarakat di Madura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 149-167.
- Anton. (2024, October). *Kontribusi Sosial Pesantren untuk Warga Pulerejo*. Yogyakarta.
- Dhamayanti, R., Muhammad, A., & Petrus, A. (2019). Pagar Mangkok sebagai Local Genius untuk Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat Kampung Cyber Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 122-131.
- Fahmi, W. S. (2014). *The Adaptation Process of a Resettled Community to the Newly*. Florida: Universal Publishers.
- Fajar Shodiq, Muh., Mahbub, Moh., & Safitry, M. (2021). LOCAL WISDOM "PAGER MANGKOK", FOOD SECURITY DURING PANDEMI COVID-19. *Adab-International Conference on Information and Cultural Sciences 2021*, 188-197. Yogyakarta: Faculty of Adab and Cultural Sciences UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Pesantren Value Added Sebagai Modal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Cibadak Lebak Banten. *Islamic Economics Journal*, 5(2), 221. <https://doi.org/10.21111/iej.v5i2.4002>
- Fauznuddin Faiz, M. (2023, March 27). Pesantren Peradaban: Dari Manusia Ramadan Menuju Manusia Kebhinekaan.
- Fibiona, I., & Lestari, S. N. (2022). Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok: Negasi Sekuritas dalam Falsafah Jawa. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 40-50. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1450>
- Hadi, S. (2024, November). *Kontribusi PPM Baitussalam dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pesantren*. Yogyakarta.
- Hendar, J. (2013). Pelaksanaan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) PT. Sari Husada Cabang Yogyakarta Terhadap Lingkungan Sosial. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/sh.v2i2.1938>
- Hernowo, B. (2015). Pager Mangkok Concept: Return to the Ecological and Humanist City Planning in Java/ Konsep Pager Mangkok : Menuju Tata Kota Yang Ekologis Dan Humanis Di Jawa. In *Mengeja Wajah Kota*. Surakarta: Indonesian Institute of Art Surakarta Press. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3886.4729>
- Higgitt, N. C., & Memken, J. A. (2001). Understanding Neighborhoods. *Housing and Society*, 28(1-2), 29-46. <https://doi.org/10.1080/08882746.2001.11430460>
- Hofstede, G. J., Jonker, C. M., & Verwaart, T. (2008). Individualism and Collectivism in Trade Agents. In N. T. Nguyen, L. Borzemeski, A. Grzech, & M. Ali (Eds.), *New Frontiers in Applied Artificial Intelligence* (pp. 492-501). Berlin, Heidelberg: Springer

- Berlin Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-540-69052-8\\_52](https://doi.org/10.1007/978-3-540-69052-8_52)
- Inglehart, R. F. (2018). *Cultural Evolution: People's Motivations Are Changing, and Reshaping the World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Izzati, S. N. (2021). *Penguatan Struktur Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Jombang dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural*. IAIN Kediri, Kediri.
- Jawaldi. (2024, November). *Kontrobusi PPM Baitussalam dalam Ranah Dakwah dan Sosial*. Yogyakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Arizona: SAGE Publication.
- Multimedia Team. (2024a, April 5). Ramadhan SMA Negeri 1 Kalasan di Pondok Pesantren Modern Baitussalam.
- Multimedia Team. (2024b, June 18). Penyembelihan Hewan Qurban Bersama Warga Sekitar.
- Munawi. (2024, October). *Manfaat Pesantren dalam Bidang Ekonomi Kepada Masyarakat Sekitar*. Yogyakarta.
- Nugroho, Sapto, S., & Syarial Haq, H. (2017). Rekonstruksi Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Jawa dengan Model Kolaboratif Holistic. *Jurnal Yustisia Merdeka*, 2(1).
- Pesantren Baitussalam. (2019, October 19). Tak Kunjung Hujan, Warga Pondok Sholat Istisqa.
- Prihatin, N. A. (2024). Implementing Human Security Principles in the Management of Islamic Boarding Schools ( A Case Study of PPM Baitussalam Prambanan). *The 5th International Conference on Teacher Education and Professional Development (InCoTEPD)*, 422-427. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Yogyakarta State University).
- Pujiyono, Wiwoho, J., & Sutopo, W. (2017). Implementation of Javanese traditional value in creating the accountable corporate social responsibility. *International Journal of Law and Management*, 59(6), 964-976. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-06-2016-0060>
- Qomarudin. (2018, May). *Kontribusi Warga Pesantren dalam Dakwah di Masyarakat*. Yogyakarta.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Flores-NTT : Ledalero.
- Ritzr, G. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rizqi Turama, A. (2018). FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* , 2(2).
- Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 43-52.
- Soerjono Soekanto, & Ratih Lestarini. (2015). *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, Moh. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99-100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Syawaludin, M. (2014). ALASAN TALCOTT PARSONS TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN KULTUR. *Ijtima'iyya*, 7(1).
- Tur'aeni, E. (2019). Implementasi Pendekatan Fungsional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Al-Hilal. *Shaut al Arabiyyah*, 7(2), 173.
- IQRO: Journal of Islamic Education*

<https://doi.org/10.24252/saa.v7i2.10644>

Widyastuti, A. (2024, August 27). Baittussalam All Star Show 2024, Bukti Nyata Santri Tak Sekedar Bisa Ngaji. <https://www.krjogja.com/sleman/1245022598/baittussalam-all-star-show-2024-bukti-nyata-santri-tak-sekedar-bisa-ngaji>.

Zaenal, A. (2014). Pager Mangkok. *Kedaulatan Rakyat*.